

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SMKN 8 TEBO MELALUI KEGIATAN FOCUS GROUP DISCUSSION

INANG

SMK Negeri 8 Tebo, Jambi
inang756@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian Tindakan ini dilaksanakan pada 6 orang guru SMK Negeri 8 Tebo pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif penskoran yang kemudian dipersentase. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, hal dapat dilihat dari hasil penelitian terdapat peningkatan pada siklus I yang berkemampuan baik 14,26 %, cukup 52,38 %, kurang 33,26 %, dan pada siklus II yang berkemampuan sangat baik 52,38 %, baik 45,23 %, cukup 2,39 %

Kata Kunci: keterampilan guru, pembelajaran kontekstual, focus group discussion.

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve teachers' ability to apply contextual learning through Focus Group Discussion (FGD). This school action research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of four activities, namely planning, acting, observing, and reflecting. This Action Research was carried out with 6 teachers at SMK Negeri 8 Tebo in the even semester of the 2022/2023 academic year. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis techniques scoring which is then percentaged. The results of this study are that through Focus Group Discussion (FGD) activities it is able to improve the abilities and skills of teachers in implementing contextual learning, it can be seen from the results of the study that there was an increase in cycle I with good abilities 14.26%, 52.38% sufficient, lacking 33.26%, and in the second cycle with very good ability 52.38%, good 45.23%, enough 2.39%

Keywords: teacher skills, contextual learning, focus group discussion.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru. Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswamencapai tujuan-tujuan. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas. Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan (Rendi, et al, 2020, Myori, et al, 2019, Tridiana, et al, 2020, Hidayah, et al, 2019).

Guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kemampuan menerapkan berbagai model pembelajaran. Yang dimaksud dengan kemampuan di sini pada hakikatnya sama dengan kompetensi. Pengertian kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya (Hariawan, et al, 2020, Suyatno, et al, 2020, Afriani, 2018).

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “*mengingat*” jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya (Islami, et al, 2020, Purwanto, 2020).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Andriyani, et al, 2020, Fitriyani, 2020, Salma, 2020).

Kenyataan yang ada di lapangan, guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Siswa hanya mendengar dan mencatat. Alasan klasik mengapa guru menggunakan pembelajaran konvensional adalah: terbenturnya oleh waktu tatap muka di kelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Alasan tersebut menjadikan guru lebih memilih metode ceramah daripada metode lain.

Pembinaan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual sejauh ini secara kuantitas sudah cukup memadai. Ada sejumlah teknik pelatihan yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan mereka, yang salah satunya adalah melalui teknik *Focus Group Discussion*.

Focus Group Discussion secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. *Focus Group Discussion* adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Sesuai namanya, pengertian *Focus Group Discussion* (FGD) mengandung tiga kata kunci: (a). **diskusi** (bukan wawancara atau obrolan); (b). **kelompok** (bukan individual); dan (c). **terfokus/terarah** (bukan bebas). Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang di kafe-kafe. FGD bukan pula sekadar kumpulan beberapa orang untuk membicarakan suatu hal (Wulandari, 2021, Hutagalung, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*). Penelitian ini difokuskan pada penyempurnaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Dilaksanakan pada Guru di SMKN 8 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 6 orang yang dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Dengan dua siklus masing-masing siklus dengan tahapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan jenis statistik deskriptif penskoran yang kemudian dipersentase. Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sebagai berikut yaitu skor 5 (81- 100) artinya baik sekali, skor 4 (61-80 %) artinya baik, skor 3 (41-60 %) artinya cukup, skor 2 (21-40 %) artinya kurang, dan skor 1 (1-20 %) artinya kurang sekali. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual dan perolehan presentasi guru yang mampu menerapkan pembelajaran kontekstual dari hasil observasi saat mikro teaching mencapai 80 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini adalah peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran disertai dengan memberi contoh-contoh tahapan pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Selanjutnya guru melaksanakan tahapan yang disarankan oleh peneliti, yaitu merencanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Dalam forum FGD yang sifatnya micro teaching. Secara bergiliran 6 orang guru mempraktekkan pembelajaran kontekstual. Sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Hasil pengamatan dari pelaksanaan ini, sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 1. Data Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui FGD pada siklus I dan II

No	Jenis Kemampuan Guru	Rara-Rata Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Melakukan Kontruksi dalam pembelajaran	2,66	4,50
2	Melakukan Inkuiri dalam Pembelajaran	2,50	4,00
3	Adanya Questioning dalam proses pembelajaran	3,33	4,67
4	Adanya Learning Community atau belajar kelompok dalam pembelajaran	3,17	4,33
5	Adanya Modelling dalam pembelajaran	3,00	4,67
6	Dilakukan Refleksi di akhir pembelajaran	2,83	4,50

7	Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran	3,50	4,83
	Rata-rata	2,99	4,50

Keterangan:

1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Sangat Baik

Dari tabel 1 di atas, dapat kita lihat bahwa kemampuan para guru 6 orang di SMKN 8 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2022/2023 dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada siklus I masih belum sesuai harapan yaitu dengan rata-rata 2,99 atau katagori ‘kurang’. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata 2,50 (kurang). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor 3,50. Dapat kita lihat bahwa pada siklus I yang berkemampuan sangat baik 0 %, baik 14,26 %, cukup 52,38 %, kurang 33,26 %, dan sangat kurang 0,0 %. Dapat dikatakan yang bernilai di atas baik 14,26%. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual diperlukan usaha perbaikan pada siklus II.

Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan dari kegiatan tindakan pada siklus I adalah: peneliti perlu memberikan penjelasan lebih detail tentang beberapa kecakapan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: mulai dari kemampuan berfikir konstruktif, berlatih inkuiri (menemukan), berlatih belajar berkelompok (learning community), modeling (pemodelan), melakukan refleksi di akhir pembelajaran, dan melakukan authentic assesment (penilaian yang sebenarnya), karena hal ini mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran ini.

Pada siklus II sudah ada peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dengan ratarata 4,50 atau katagori ‘baik’, dan sudah tercapai target kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Jenis kemampuan yang paling rendah adalah masih tetap namun sudah ada peningkatan yang cukup berarti jika dibanding dengan siklus I yaitu melakukan inkuiri dalam pembelajaran, dengan rata-rata pada siklus I sebesar 2,50 (kurang) menjadi 4,00 (baik). Sedangkan jenis kemampuan yang paling menonjol adalah dua kemampuan yaitu Adanya Questioning dalam proses pembelajaran dan Adanya Authentic Assesment dalam proses dan akhir pembelajaran dengan skor masing-masing 4,67 dan 4,83, hal ini juga meningkat jika dibandingkan dengan siklus I dengan skor 3,33 dan 4,50. Disamping itu juga terjadi peningkatan skor di semua jenis kemampuan guru jika dibandingkan dengan siklus II. Dapat kita lihat bahwa pada siklus II yang berkemampuan sangat baik 52,38 %, baik 45,23 %, cukup 2,39 %, kurang dan sangat kurang 0,00%. Atau dapat disimpulkan yang diatas baik sebesar 97,61%. Dengan mendasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dari hasil penelitian pada siklus II ini, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran kontekstual sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dan bahkan melebihi target yang diharapkan dalam penelitian tindakan ini. Dengan demikian penelitian tindakan yang sudah sampai pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam melakukan teknik FGD kepada guru mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan Pembelajaran Kontekstual, dan semakin intensif melakukan FGD bersama para guru mata pelajaran oleh kepala sekolah, semakin meningkatkan

kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Karena berdasarkan hasil Penelitian Tindakan telah menunjukkan bahwa teknik FGD yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada siklus I yang berkemampuan sangat baik 0 %, baik 14,26 %, cukup 52,38 %, dan kurang 33,26 %. Pada siklus II yang berkemampuan sangat baik 52,38 %, baik 45,23 %, cukup 2,39 %, kurang dan sangat kurang tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Andriani, S., & Izzati, N. (2020). Pengembangan E-modul Berbasis Kontekstual pada Materi Logika Matematika Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 8(1), 32-35.
- Fitriyani, A. V. (2020). Bahan Ajar E-Book Interaktif Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga Berbasis Kontekstual. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 514-525.
- Hariawan, A., Hermawan, H., & Waluyo, R. (2020). Pelatihan Augmented Reality (AR) Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(1), 47-52.
- Hidayat, W. N., Sutikno, T. A., Patmanthara, P., Kartikasari, C. D. I., & Firdaus, A. F. (2019). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Untuk Guru Smk. *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(2), 93-103.
- Hutagalung, J. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Melalui Focus Group Discussion dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Binaan Kecamatan Medan Deli. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(2), 49-69.
- Islami, H., & Armiami, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review. *Jurnal Ecogen*, 3(4), 498-512.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102-109.
- Purwanto, A., Nurjayadi, M., & Tantaruna, J. E. (2020). Pengembangan e-Modul Elektrokimia Terintergasi Lingkungan Berbasis Kontekstual Untuk SMK Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 10(1), 18-26.
- Rendi, R., Arifin, J., Herlina, F., Ihsan, S., Hartadi, B., & Syahrillah, G. R. F. (2020). Meningkatkan Keterampilan Guru Smk Menggunakan Aplikasi Cad Di Smk Isam Sabilal Muhtadin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 6(1).
- Salma, D. K. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Berbantu Qr Code Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas Xii Smk. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 1-8.
- Suyatno, S., Irzal, I., Jasman, J., & Primawati, P. (2020). Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru Mengajar dan Sikap Siswa pada Tata Tertib Sekolah Terhadap Hasil Belajar Teknik Las Dasar Di Smk Negeri 1 Lembah Melintang. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 2(2), 64-72.

- Tridiana, R., & Rizal, F. (2020). Keterampilan Guru Abad 21 Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 221-231.
- Wulandari, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemilihan Karir Siswa Sekolah Kejuruan Melalui Focus Group Discussion (FGD). *Jurnal Kreatif Online*, 9(2), 119-129.